

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Wacana

Dewasa ini pemahaman tentang wacana tidak bisa ditinggalkan oleh siapa saja yang menguasai informasi. Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan masyarakat bahasa dalam komunikasi untuk memperoleh informasi yang utuh.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa sansekerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada (m)* yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan ujar. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana bentuk *wacana* yang muncul dibelakang sufiks (akhiran) yang bermakna membendakan (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan (Mulyana, 2005: 3).

Kata wacana sendiri banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi dan batasan

istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah tersebut (Badara, 2012: 16).

Wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi (Sudaryat, 2011: 111).

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna (Moeliono dalam Mulyana 2005: 5), disamping itu wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat dan klausa dan oleh karena itu dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, misalnya percakapan lisan atau naskah tulisan. Oleh karena itu, wacana tidak dapat dibatasi hanya pada bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi manusia (Wahab dalam Rusminto, 2009: 3).

Wacana merupakan salah satu cara seseorang untuk menyampaikan informasi dengan gagasan yang logis secara urut dan utuh sehingga membuat satu kesatuan, dan dapat mengakses informasi secara luas di dalam wacana. Ahli bahasa pada dasarnya berpendapat sama tentang wacana dalam satuan bahasa yang sangat lengkap, tetapi dalam hal lain juga memiliki perbedaan wacana berbeda dengan

teks. Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik sebagai ilmu bahasa, sedangkan teks adalah urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan secara terpadu (Edmonson dalam Rusminto, 2012: 4 ).

Bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk yang berkomunikasi dalam konteks sosial, wacana dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, bentuk lisan atau tulisan, serta dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam peristiwa komunikasi secara lisan, dapat dilihat bahwa wacana sebagai proses komunikasi antara penyapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulisan, wacana merupakan hasil pengungkapan ide atau gagasan penyapa (Rani dalam Rusminto, 2012: 24).

Unsur penting yang terdapat di dalamnya dalam menguraikannya, unsur-unsur tersebut meliputi (a) satuan bahasa, (b) terlengkap/terbesar/tertinggi, (c) di atas kalimat/klausa,(d) teratur, koherensi, (e) berkesinambungan/kontinuitas, (f) rasa kepaduan, (g) lisan/tulis, dan (h) awal dan akhir yang nyata.

Unit alamiah dengan permulaan dan akhir yang nyata dan sejumlah struktur internal, bagian-bagian wacana mempunyai stuktur internal yang bila ditelaah ternyata sama-sama teratur dan terpercaya dengan struktur kalimat-kalimat. Bagian-bagian ini diorganisasi oleh sejumlah prinsip koherensi yang formal dan yang bersifat kultural, termasuk pengaturan kata *kala* dan *waktu*, struktur pohon dan keseluruhan jaringan asumsi-asumsi sosial mengenai cara-cara tersebut dan cara hal-hal itu menjelma (Linde dalam Tarigan, 1987: 24).

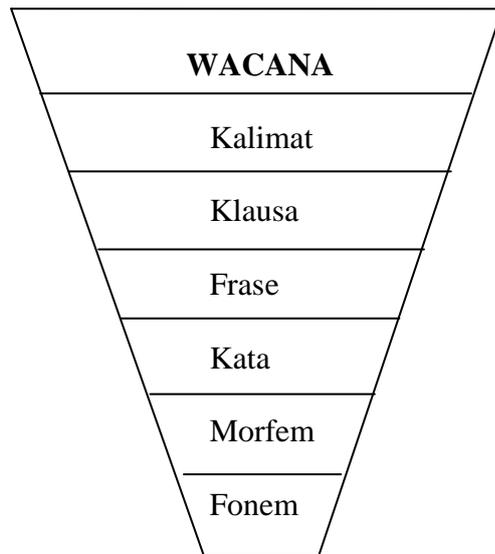
Peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya) sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu dan uniter (Edmonson dalam Tarigan, 1987: 25).

Organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks tertulis secara singkat: apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (*utterance*) (Stubbs dalam Tarigan, 1987: 25).

Seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan wacana itu (Deese dalam Tarigan, 1987: 25).

Satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraph, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa (Kridalaksana dalam Tarigan, 1987: 25).

Bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa yang berkesinambungan memiliki awal dan akhir. Tarigan (1987: 27), menggambarkan kedudukan wacana di bandingkan dengan satuan bahasa lain.



**Bagan 2.1 Hirarki Satuan-satuan Bahasa**

Secara garis besar, dari pendapat para ahli mengenai wacana dapat disimpulkan bahwa, wacana adalah satuan bahasa terlengkap daripada fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat, satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Dengan demikian, kajian terhadap

wacana tidak dilepaskan dari kajian ilmu semantik dan pragmatik sebagai konteks yang melatarbelakangi kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung.

Semantik dan pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, kajian ilmu semantik dan pragmatik diperlukan untuk mencari unsur-unsur isi makna dan maksud dalam sebuah kalimat melalui teks wacana tertulis sebagai sarana komunikasi.

## **2.2 Semantik**

Semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti inggris: *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meanings a Point in Semantics*. (Pateda, 2010: 3).

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik* (Perancis: *signe linguistique*), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Saussure dalam Chaer, 2009: 2)

Kesepakatan mengenai semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2).

Kajian makna kata dalam suatu bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik sebagai cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, sebagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam bahasa. Banyak bidang ilmu lain yang berkaitan dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan terpenting tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian bahasa, bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses tranposisi makna kata dalam pemakaian bahasa (Chaer, 2009: 13).

Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiotika*, *semiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya, semantik hanyalah makna

atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Chaer, 2009: 3).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mempelajari makna kata yang berdiri sendiri maupun yang merupakan bagian dari kalimat ataupun kalimat secara keseluruhan.

### **2.3 Pragmatik**

Topik pragmatik sangat dikenal dalam linguistik, padahal lima belas tahun yang lalu para linguis hampir tidak pernah menyebutnya . Pada waktu itu pragmatik lebih banyak diperlukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang bandel, yang tidak terjelaskan dan yang boleh dilupakan, dengan mudah. Namun sekarang, banyak yang sependapat mengerti benar-benar sifat bahasa digunakan dalam komunikasi (Leec, 2011: 1).

Sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatar belakangi telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak dapat menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi.

Berkaitan pragmatik dengan bahasa yang tingkatannya lebih konkret, yaitu peristiwa berkomunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan performansi verbal yang terjadi pada situasi tindak tutur tertentu. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya keterbatasan kajian linguistik formal murni yang tidak menjangkau pemecahan masalah makna yang muncul pada konteks pemakaian kalimat dalam komunikasi (Rusminto, 2012: 65).

Pragmatik (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), studi tentang makna yang disampaikan oleh penulis ataupun penutur adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis (Yule, 2006:5)

Istilah pragmatik berasal dari <pragmatika> diperkenalkan oleh Charles Morris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya (Djajasudarma, 2012: 60).

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungannya dengan pemakai bahasa. Pragmatik bukanlah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kebenarannya sendiri dan bukan pula mempelajari bahasa yang dipelajari oleh para linguis. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti halnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia secara nyata, bahasa yang digunakan bagi tujuan-tujuan tertentu, dengan

keterbatasan-keterbatasan dan segala faktor pendukungnya (Mey dalam Rusminto, 2012: 66).

Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan demikian untuk memahami pemakaian bahasa dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut (Levinson dalam rusminto, 2012: 66).

Cara yang sistematis untuk menjelaskan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam konteks tertentu. Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitannya dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian struktur seperti yang dijelaskan melalui kajian semantik (Moore dalam Rusminto, 2012: 66).

Dalam uraian selanjutnya, menurut Leech (1983: 13-15) mengemukakan bahwa aspek situasi tutur dalam fenomena pragmatik mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (mitra tutur), yakni pihak-pihak yang terlibat dalam situasi tutur tertentu; (2) konteks tuturan, yaitu suatu pengetahuan tentang latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna tuturan; (3) tujuan tuturan, yakni sesuatu yang diinginkan penutur melalui tuturannya; (4) tuturan itu sendiri, baik tuturan sebagai bentuk tindak ujar; (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Secara umum pragmatik berhubungan dengan pemakaian bahasa, baik tulis maupun lisan, dalam situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya. Hal ini berarti bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya dan selengkap-lengkapnyanya. Dengan cara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam kajian pragmatik, bentuk bahasa yang muncul dalam komunikasi merupakan hasil perpaduan antara maksud, pesan, atau makna komunikasi dengan situasi atau konteks yang melatarinya.

Kajian pragmatik meliputi lima hal berikut: (1) deiksis, (2) implikatur percakapan, (3) praanggapan, (4) tindak tutur, (5) aspek-aspek struktur wacana. (Levinson, 1995).

Pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Nababan (1987) Istilah pragmalinguistik kemudian lebih dikenal dengan sebutan pragmatik saja. Singkatnya, pragmatik merupakan kajian tentang cara bagaimana para penutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat. Pragmatik menelaah makna eksternal (Mulyana, 2005: 78). Misalnya, tuturan singkat seperti kalimat *pintunya terbuka*. Secara semantik, satuan makna lingual kalimat di atas sangat jelas, yaitu informasi tentang pintu yang terbuka. Namun dalam kacamata pragmatik, makna ungkapan itu bisa berbeda-beda sesuai dengan konteks situasinya.

Di samping itu, kancah yang dipelajari pragmatik mencakup empat hal, yaitu: (1) deiksis, (2) tindak ujar, (3) praanggapan, dan (4) implikatur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemahamannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks, maksud pembicara dan keadaan.

Dalam penelitian deiksis ini peneliti akan menggunakan kajian ilmu semantik dan pragmatik. Kajian kedua cabang ilmu linguistik itu diterapkan secara sistematis dalam analisis deiksis dalam wacana tulis Kakilangit majalah *Horison* edisi 2012. Kajian semantik digunakan untuk melihat makna dalam tuturan struktur bahasa, sedangkan kajian pragmatik digunakan untuk mengkaji makna dalam kaitannya dengan konteks.

#### **2.4 Deiksis**

Deiksis (*deixis*) adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukan secara langsung. Demonstrativa seperti *ini*, dan *itu* dan pronominal persona seperti *saya*, *kamu* dan *dia* dapat berfungsi menjadi deiksis, deiksis juga bisa dipakai untuk menggambarkan fungsi pronominal persona, demonstrativa, fungsi waktu, aneka cirri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons dalam Sudaryat, 2011: 121).

Pemakaian deiksis untuk menggambarkan fungsi pronominal persona, *demonstrative*, fungsi waktu, aneka ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya, sini, sekarang*, demi pengertian penuh istilah deiksis itu. Perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur yang mengandung arti (biasanya leksem (*lexeme*) tetapi juga yang menggantikannya secara pronominal, baik itu berupa bentuk bebas maupun bentuk yang terikat secara *morfemis* dapat dibedakan antara yang referensial misalnya kata *rumah, meja* dan yang tidak referensial misalnya *walaupun, aduh*. (Purwo, 1984: 1).

Dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstrative fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Lyons dalam Purwo, 1984: 2).

Deiksis merupakan salah satu kajian semantik. Kajian semantik melihat makna atau arti suatu kata dapat dilihat dari pendekatan referensial, yang mana makna suatu kata itu dapat merupakan suatu konsep, ide, gagasan yang timbul dari hasil kognitif seseorang. Sebuah kata dalam sebuah kalimat dapat ditafsirkan maknanya menurut hubungan formal kalimat itu. Namun di dalam kehidupan sehari-hari, makna suatu kata tidak saja tergantung pada kedudukannya di dalam suatu kalimat, tetapi juga tergantung pada penutur yang menyampaikan kata itu.

Pengkajian pada makna kata berdasarkan pada kedudukannya dalam frase atau kalimat. Namun pada kenyataannya terdapat aspek-aspek makna lain yang tidak berasal dari kata-kata yang digunakan dalam frase dan kalimat, tetapi juga makna yang dikehendaki oleh penutur (Saeed dalam Jurnal Herlina, 2000: 18).

Deiksis berdasarkan *prototype* adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronominal persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya sekarang, di sini) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan, deiksis juga dapat pula lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan melalui teks tertulis (Djajasudarma, 2012: 51).

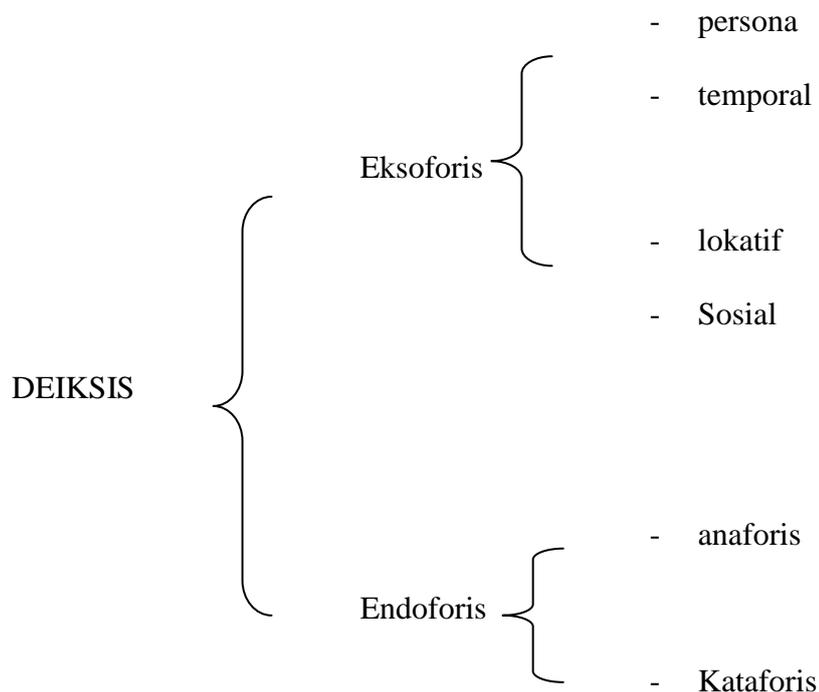
Penunjukan melalui bahasa adalah deiksis. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukkan disebut ungkapan deiksis. Ketika menunjuk objek yang belum pernah kita lihat dan bertanya, “Apa itu?”, maka kita tanpa sadar menggunakan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang-kala juga disebut *indeksial*.

Ungkapan-ungkapan itu berada diantara bentuk-bentuk awal yang dituturkan terutama oleh anak-anak kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (*ku*, *mu*), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (*di sini*, *di sana*), atau menunjuk waktu dengan deiksis temporal (*sekarang*, *kemudian*) untuk menafsirkan deiksis-deiksis tersebut, semua ungkapan

bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar ataupun penulis dan pembaca dalam konteks yang sama (Yule, 2006: 14).

Sesuatu yang diacu oleh deiksis disebut *antecedent*. Berdasarkan *antecedennya*, deiksis dibedakan atas lima macam, yakni: deiksis persona, deiksis waktu (*temporal*), deiksis tempat (*lokatif*), deiksis wacana, dan deiksis sosial. Levinson (1987: 68-90). Berdasarkan posisi atau tempatnya, deiksis dibedakan atas deiksis luar tuturan (*eksoforis*) dan deiksis dalam tuturan (*endoforis*) (Sudaryat, 2011: 122).

### Bagan 2.3 Jenis Deiksis



Deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata-kata yang bermakna persona (*saya*), tempat (*sini*), dan waktu (*sekarang*), misalnya adalah

kata-kata yang bersifat deiksis. Kata-kata seperti itu tidak memiliki referensi yang tetap. Ini berbeda, misalnya dengan kata *kursi*, *meja*, *lukisan*, *rumah*. Siapapun yang mengucapkan kata *rumah*, dimanapun tempatnya, pada waktu kapanpun, referensi yang diacu tetap sama. Akan tetapi, referensi kata *saya*, *sini*, *sana*, *sekarang*, *besok* baru dapat diketahui jika dikatakan pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan (Kridalaksana, 1984: 36).

Pendapat para ahli di atas mengenai deiksis jelas sekali bahwa deiksis mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur dan berfungsi sebagai penunjuk di luar bahasa. Dengan hal tersebut peneliti akan menggunakan pendapat yang dijabarkan oleh Yule, Purwo dan Sudaryat.

#### **2.4.1 Deiksis Eksoforis**

Deiksis eksoforis atau di luar tuturan adalah deiksis yang mengacu pada sesuatu anteseden yang berada di luar wacana atau disebut juga deiksis ekstratekstual. Yang membedakan luar-tuturan dalam deiksis eksoforis dengan endofoforis adalah bidang permasalahannya (Purwo, 1984: 19).

##### **2.4.1.1 Deiksis Persona**

Dalam bahasa Algonkin (Amerika Utara) dikenal pembagian kata ganti persona menjadi empat (Bloomfield 1930: 193, Whorf 1967: 265 ) sedangkan bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Untuk yang disebut deiksis persona Slametmuljana (1969: 276) memakai istilah *kata ganti diri*, dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang.

Hadidjaja (1965: 61) mempergunakan istilah kata ganti orang, sebetulnya diantara ketiga kata ganti tersebut hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang hanya menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat juga menyatakan orang ataupun benda.(termasuk binatang).

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif diberi “topeng” yang disebut persona ketiga (Lyons dalam Purwo, 1984: 22).

Deiksis persona merupakan Pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang menggantikan suatu acuan di luar bahasa, dapat dibagangkan sebagai berikut.

### Bagan 2.4 Deiksis Persona

Persona	Makna	
	Tunggal	Jamak
<b>Pertama</b>	saya, aku	Kita
<b>Kedua</b>	kamu, anda	Kalian
<b>Ketiga</b>	dia	Mereka

Bagan tersebut menyebut penutur ('saya') dan lawan tutur ('kamu'). Kesederhanaan bentuk-bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakaiannya. Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' secara konstan.

Anak kecil mengalami proses belajar mereka, ketika perbedaan ini tampak problematis dan mereka mengatakan sesuatu seperti terlihat pada kalimat.

(1) "Bacalah kamu suatu cerita".

Sebagai kata ganti 'saya' sambil menyerahkan sebuah buku kesukaannya.

Deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar, yang di contohkan dengan kata ganti orang pertama ('saya'), orang kedua ('kamu'), dan orang ketiga ('dia laki-laki', 'dia perempuan', atau 'dia barang/sesuatu'). Dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar status sosial kekerabatan (contohnya lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status sosial lebih rendah).

Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifics (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini daripada bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial. Dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antar status sosial penutur dan lawan bicara dengan status yang lebih tinggi, lebih tua atau lebih berkuasa.

Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial yang dikodekan dalam deiksis persona adalah perbedaan antara bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah di kenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal dalam beberapa bahasa. Bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan T/V, dari bentuk bahasa Perancis '*tu*' (dikenal) dan '*vous*' (tidak dikenal).

Pemilihan salah satu bentuk saja tentu akan menginformasikan sesuatu (yang tidak secara langsung dikatakan) tentang pandangan penutur mengenai hubungannya dengan lawan tutur. Dalam konteks sosial pada saat individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antar status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua atau lebih berkuasa akan cenderung menggunakan versi '*tu*' kepada lawan tutur yang diajak bicara dengan status yang lebih rendah, lebih muda, dan lebih tidak berkuasa, dan akan disapa dengan bentuk '*vous*' dalam jawabannya.

Ketika perubahan sosial terjadi, contohnya di negara Spanyol modern, saat seorang wanita pengusaha muda (status ekonomi lebih tinggi) sedang bicara dengan perempuan pembersih rumahnya yang lebih tua (status ekonomi lebih rendah), bagaimana mereka saling menyapa? bahwa, perbedaan usia tetap lebih berpengaruh.

Terkait dengan suatu bentuk yang dipakai untuk mengacu bukan untuk orang pertama (penutur) atau orang kedua (petutur), tetapi mengacu pada orang ketiga (yang lainnya). Deiksis untuk orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung (saya-kamu) dalam interaksi dasar karena sebagai orang luar, tentu saja lebih jauh. Oleh karena itu, kata ganti orang ketiga adalah bentuk-bentuk distal dalam istilah deiksis persona. Penggunaan bentuk orang ketiga, di mana penggunaan orang kedua juga dimungkinkan, adalah salah satu cara jarak komunikasi (dan tidak akrab). Hal ini bisa terjadi dalam suatu tujuan ironis atau humor seperti ketika seseorang, yang sangat sibuk di dapur, menyindir orang lain, yang sangat malas.

(2) “Apakah yang mulia menginginkan kopi”?

Jarak yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk orang ketiga itu juga dipakai untuk membuat dakwaan (tuduh-tuduhan) yang tepat (“Kamu tidak membersihkan”) lebih tidak langsung seperti pada kalimat (3A), atau untuk membuat suatu persoalan pribadi yang kemungkinan besar tampak seperti persoalan yang bukan pribadi, berdasarkan pada aturan umum terlihat kalimat (3B).

(3)A “Seseorang tidak membersihkannya setelah menggunakannya”.

(3)B “Siapa pun orangnya harus membersihkannya setelah memakainya”.

Penutur tentu saja dapat menyatakan aturan-aturan yang sedemikian umum penerapannya dengan penutur yang lainnya, dengan menggunakan orang pertama jamak (kita). Seperti dalam kalimat (4).

(4) “Kita harus membersihkannya setelah berada di sekitar ini”.

Ada ketaksaan yang tepat dalam pemakaian kalimat di atas yang memungkinkan dua penafsiran yang berbeda. Penutur ditambah orang lain, dengan meniadakan lawan tutur (eksklusif) dan penutur dan lawan tutur termasuk di dalamnya (inklusif).

Ketaksaan yang terdapat pada kalimat (4) memberikan suatu kemungkinan yang tidak kentara (halus) bagi seorang pendengar untuk memutuskan apa yang disampaikan. Apakah pendengar memutuskan bahwa ia merupakan satu anggota dari kelompok di mana aturan itu tidak diterapkan (yaitu bukan lawan tutur). Dalam kasus ini pendengar harus memutuskan jenis kelebihan yang sedang disampaikan. Perbedaan yang terlihat pada tuturan “Ayo pergi” (kepada beberapa teman) dan “Marilah pergi” (terhadap seseorang yang sudah mencakup di dalamnya penutur dan teman-temannya). Tindakan bepergian termasuk penutur dan lawan tutur ada didalamnya (inklusif) pada tuturan pertama, dan pada tuturan kedua merupakan penutur ditambah orang lain, dengan meniadakan lawan tutur (eksklusif).

Deiksis persona dapat terlihat juga dengan peristiwa suatu pameran lukisan, seorang pejabat pemerintah yang diminta membuka pameran itu mengawali pidatonya dengan mengucapkan kalimat:

(5) “Saya suka lukisan-lukisan naturalisme itu”.

Kata *saya* dalam kalimat itu bersifat deiktis, yaitu menunjuk pada persona yang mengucapkan kalimat tersebut. *saya* dalam tuturan tersebut adalah pejabat pemerintah tadi. Sedangkan makna pragmatiknya, pejabat itu ingin menunjukkan kepada publik bahwa dirinya juga tertarik dan tidak buta terhadap dunia lukisan (meskipun, belum tentu ia benar-benar menyukai lukisan naturalisme). Namun, tuturan yang sama bisa berubah maknanya tatkala dalam pengucapannya juga berbeda. Masih dilukisan pameran lukisan itu, tiba-tiba seorang wanita mengucapkan kalimat yang tersebut. Maka, kata *saya* dalam kalimat itu bukan lagi pejabat pemerintah yang membuka pameran tersebut, melainkan si wanita yang sedang melihat-lihat pameran lukisan bersama kekasihnya. Makna pragmatiknya juga berubah. Tuturan yang diucapkan wanita itu bisa mengandung makna: “minta dibelikan lukisan naturalisme”

Ketika kita menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka kita menggunakan ungkapan deiksis (*itu*) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang-kala juga disebut indeksial. Ungkapan-ungkapan itu berada diantara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (*ku*, *mu*), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (*di sini*, *di sana*), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (*sekarang*), *kemudian*). Untuk menafsirkan deiksis-deiksis tersebut,

semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar ataupun penulis kepada pembacanya melalui wacana tulis dalam konteks yang sama.

#### 2.4.1.2 Deiksis Tempat (lokatif)

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem tempat yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas, dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiksis menjadi deiksis apabila dirangkaikan dengan leksem persona. Purwo (1984: 37).

Penggunaan deiksis lokatif mengacu tempat berlangsungnya kejadian, baik, dekat (*proksimal*), agak jauh (*semi-proksimal*), maupun jauh (*distal*). Sifatnya bisa statis maupun dinamis.

**Bagan 2.5 Deiksis Tempat (Lokatif)**

Makna	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	Keberadaan	Tujuan	Asal
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

Konsep tentang jarak yang telah disebutkan berhubungan erat dengan deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Untuk perbedaan mendasar ini hanya memakai dua kata '*di sini*' dan '*di sana*', tetapi dalam teks-teks lama dan dalam beberapa dialek dapat ditemukan seperangkat ungkapan deiksis yang jauh lebih banyak.

Seperti kata (*di tempat ini*) dan (*dari tempat itu*) namun dewasa ini jarang dipakai lagi. Beberapa kata kerja yang mengandung arti tindakan gerakan, seperti 'datang' dan 'pergi' mengandung makna deiksis apabila kata-kata tersebut dipakai menandai gerakan ke arah penutur (ke tempat tidur) atau menjauhi dari penutur (*pergi tidur*).

Salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), kelihatannya merupakan makna deiksis yang pertama yang dipelajari oleh anak-anak dan memberikan ciri-ciri pemakaian kata-kata mereka seperti 'ini' dan 'di sini' (dapat dilihat). Kata-kata ini jelas berbeda dengan 'itu' dan 'di sana' (tidak terlihat lebih lama).

Akan tetapi dalam mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai 'di sini' dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu. Penutur nampaknya juga mampu membayangkan dirinya berada di tempat sebelum dia berada di tempat tersebut, "Nanti saya akan datang" (gerakan ke arah lokasi lawan tutur).

Pernyataan ini kadang-kadang dideskripsikan sebagai proyeksi deiksis dan kita lebih sering memanfaatkan kemungkinan-kemungkinannya seperti kebanyakan teknologi yang memungkinkan kita untuk memanipulasi tempat. Jika ‘di sini’ mengandung arti tempat di mana penutur bicara (dan ‘sekarang’ berarti saat penutur bicara), maka suatu tuturan seperti pada kalimat (6) tidak berarti.

(6) “Sekarang saya tidak ada di sini”

Dalam kalimat (6) seandainya dalam telepon yang membayangkan kata ‘sekarang’ akan mengacu pada waktu kapan saja orang mencoba menelepon saya, dan bukan saya merekam kata-kata itu. Sesungguhnya dalam rekaman kalimat (6) merupakan jenis penyampaian yang dramatis bagi seorang calon pendengar yang di dalamnya saya bayangkan kehadiran/keberadaan saya dalam lokasi yang tertentu.

Proyeksi deiksis yang sama dilakukan melalui penampilan dramatis ketika menggunakan kalimat langsung untuk mewakili seseorang (penutur), tempat, dan perasaan-perasaan seseorang atau sesuatu yang lain melalui kunjungan ke sebuah toko binatang piaraan terlihat pada kalimat.

(7) “Saya melihat anjing kecil ke dalam sebuah sangkar dengan pandangan sedih diraut mukanya. Anak anjing itu seolah-olah berkata,”Oh, saya sangat sedih di sini, maukah engkau membebaskanku?”

Kata ‘*di sini*’ dalam sangkar bukan merupakan lokasi fisik sebenarnya dari ucapan kata-kata orang itu tetapi merupakan pengganti lokasi dari orang yang sedang menampilkan perannya sebagai anak anjing.

Dimungkinkan bahwa dasar pragmatik deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung di perlakukan oleh penutur sebagai kedekatan psikologis, juga sesuatu yang jauh

secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contohnya: ‘orang yang di sana itu’). Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya parfum yang tercium oleh seseorang) sebagai suatu yang jauh secara psikologis (‘saya tidak menyukai itu’). Dalam analisis ini, sepetah kata seperti itu tidak memiliki arti yang pasti (misalnya dalam semantik), tetapi kata itu ‘ditanamkan’ dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur.

Proses-proses psikologis yang sama tampaknya sejalan dengan perbedaan kami antara ungkapan-ungkapan *proksimal* dan *distal* yang dipakai untuk menandai deiksis temporal.

#### **2.4.1.3 Deiksis Waktu (Temporal)**

Bahasa pengutaraan mengenai hal waktu diambil dari leksem ruang (Fillmore 1977: 237) memberikan contoh bahwa dalam bahasa selain bahasa Indonesia hampir setiap preposisi atau partikel yang bersifat lokatif juga bersifat temporal. Apabila ditelusuri secara diakronis akan ternyata berasal dari leksem lokatif. Dari sejarah perkembangannya dapat dilihat bahwa preposisi yang dapat bersifat lokatif dan temporal pada asal mulanya hanya bersifat lokatif dan baru kemudian dipergunakan pula secara temporal. Traugott (dalam Purwo, 1984: 58).

Fillmore (1971) menyebutkan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam), atau waktu bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita.

Pemakaian bentuk *proksimal* ‘sekarang’ yang menunjukkan waktu, yang berkenaan dengan saat penutur mengungkapkan kalimat pada sebuah acara.

- (8) A. “Tanggal 22 Desember 2014? Saya berada di Bandung saat ini”.
- (8) B. “Makan malam jam 08.30 pada hari sabtu? Baik, saya akan menemui anda saat ini”.

Perlu diperhatikan bahwa kita juga memakai sistem yang rinci dari referensi waktu yang bukan deiksis seperti waktu kalender (seperti dalam [8A.] dan waktu jam (seperti dalam [8B.]. akan tetapi bentuk bentuk referensi waktu ini banyak dipelajari.

Ungkapan-ungkapan deiksis seperti ‘kemarin’, ‘lalu’, ‘pekan ini’. Semua ungkapan ini tergantung pada pemahaman mereka tentang pengetahuan waktu tuturan yang relevan. Jika kita tidak mengetahui waktu tuturan dari suatu catatan di atas sebuah pintu kantor, kita tidak akan tahu apakah kita menunggu sebentar atau lama terlihat pada contoh [9].

- (9) “Kembalilah satu jam lagi”.

Sama halnya jika kita kembali pada hari esoknya ke suatu warung jamu yang memasang tulisan dalam kalimat (10), kemudian secara deiksis kita akan berada satu hari lebih awal untuk minuman gratis.

- (10) “Minum bandrek gratis besok”.

Kalimat minum bandrek gratis besok secara deiksis kita akan berada satu hari lebih awal untuk minuman gratis. Landasan dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita atau sebaliknya menjauh dari kita. tampaknya pemberlakuan waktu yang dekat atau waktu yang hamper tiba sebagai kedekatan terhadap tuturan dengan menggunakan deiksis ‘ini’, seperti dengan kata akhir pekan (yang akan datang) ‘ini’ atau ‘hari’ yang akan datang.

Salah satu ciri dari deiksis waktu (tapi sering kali tidak dikenali) yaitu pemilihan waktu kata kerja. Sedangkan bahasa-bahasa yang lain memiliki banyak bentuk kata kerja yang berbeda seperti halnya waktu-waktu yang berbeda, terlihat kalimat (11A) dan kalimat (11B).

- (11) A “Saya tinggal di sini sekarang”
- (11) B “Saya tinggal di sana pada waktu itu”.

Waktu sekarang adalah bentuk proksimal dan waktu lampau adalah bentuk *distal*. Sesuatu yang terjadi/berlangsung di waktu lampau. Pada contoh berikutnya (12A.)diperlukan secara khusus sebagai jauh dari situasi arah penutur. Barangkali secara lebih tidak jelas, sesuatu yang diperlakukan tidak mungkin secara khusus (atau tidak mungkin) dari situasi penutur yang sedang berlangsung juga ditandai melalui bentuk distal (waktu lampau) seperti terlihat pada (12B.).

- (12)A “Saya bisa berenang (ketika saya masih kanak-kanak).”
- (12)B “Saya mungkin berada di Jakarta (andaikata saya mempunyai uang banyak)”.

waktu lampau selalu dipakai dalam klausa-klausa pengandaian yang menandai kejadian-kejadian yang disajikan oleh penutur seperti tidak ada kedekatan dengan kenyataan waktu sekarang dalam kalimat (13)

- (13)A “Andaikata saya punya kapal pesiar.”
- (13)B “Andaikata saya kaya.”

Tidak satupun gagasan-gagasan yang diungkapkan dalam kalimat (13A dan B) diperlukan seperti telah terjadi di waktu lampau. Gagasan-gagasan itu disajikan sebagai jarak secara deiktis dari situasi penutur yang sedang berlangsung memang terlalu jauh, bahwa sebenarnya mereka menyampaikan yang negatif (kita menyimpulkan bahwa penutur tidak memiliki kapal pesiar dan tidak kaya)

Pemahaman susunan dalam kalimat bersyarat yang ada di dalamnya bentuk kalimat “Andaikata saya tahu secepatnya”. Kita harus mengenali itu, dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

Kesimpulan di atas bahwa penyajian mengenai deiksis dan jenis-jenisnya adalah berfungsi sebagai penunjuk. Penunjuk tersebut melalui bahasa seperti menunjuk orang, tempat (ruang), dan waktu, semuanya dapat dilihat pada pekerjaan dari salah satu perbedaan-perbedaan struktural yang paling umum.

#### **2.4.1.4 Deiksis Sosial**

Deiksis sosial erat kaitannya dengan unsur kalimat yang mengekspresikan atau diekspresikan oleh kualitas tertentu dalam situasi sosial. (Fillmore dalam Sudaryat, 2011: 124). Deiksis ini berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan). Oleh karena itu, dalam deiksis terlibat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa.

Mengenai deiksis sosial, peneliti tidak akan membahas lebih lanjut karena dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama di tingkat SLTA tidak diajarkan.

### 2.4.2 Deiksis Endoforis

Sintaksis digunakan dalam menyoroiti masalah deiksis endoforis, salah satunya sebagai akibat dari penyusunan konstituen-konstituen bahasa secara linier adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya entah itu dengan pronominal entah tidak. Kedua konstituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi. Kekoreferensian semacam ini dan yang tidak pronominal biasa pula disebut *anaphora* (Hankamer dan Sag dalam Purwo, 1984: 103).

Deiksis endoforis tekstual, atau deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada di dalam wacana dan bersifat intratekstual. Sesuatu yang diacu oleh deiksis itu disebut anteseden. Berdasarkan posisinya antesedennya, deiksis endoforis mencakup deiksis anforis dan deiksis kataforis.

Deiksis *anaforis* mengacu anteseden yang berada sebelumnya seperti pada contoh berikut.

**Dedi itu** adik saya. Sekolah~~nya~~ di SMAN 1 Pringsewu



Anteseden



Deiksis **Anaforis**

Deiksis *kataforis* mengacu ke anteseden yang berada di belakangnya, dicontohkan di bawah ini.

Dengan keterampilannya berbicara, **Dedi** menjadi MC.



Deiksis **Kataforis**

Anteseden

Deiksis endoforis bisa bersifat *intra* kalimat maupun *ekstra* kalimat (Sudaryat (2011: 124).

Namun, dalam hal ini peneliti tidak akan membahas dan meneliti tentang deiksis *endoforis*, peneliti hanya akan fokus meneliti tentang deiksis *eksoforis* yaitu:

1. Deiksis persona.
2. Deiksis tempat (*lokatif*).
3. Deiksis waktu (*temporal*).

## 2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 Ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, hal tersebut jelas bahwa semua warga Negara yang tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) punya hak untuk mengenyam pendidikan yang layak, meskipun belum tersentuh secara keseluruhan masalah pendidikan untuk anak di Indonesia. Kemudian dari ayat (3) juga dijelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang bukan hanya kognitif saja yang harus dimiliki oleh siswa sekolah di lihat pemaparan undang – undang ayat (3) justru lebih di tekankan hasil proses pembelajaran terhadap anak adalah sikap yang mulia. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan membuat peraturan undang-undang tentang pendidikan, nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan Dasar dan Menengah serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan begitu dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupannya, senantiasa manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat selalu berusaha untuk meningkatkan pendidikan terutama untuk anak-anaknya. Sehingga diharapkan potensi – potensi yang ada di diri anak tersalurkan melalui proses pembelajaran di sekolah, hasil dari pengolahan dan proses pembelajaran tersebut masyarakat yang

berada disekitarnya mampu untuk mengakui potensi yang ada dan telah di dapat oleh anak.

Pendidikan di sekolah merupakan tolak ukur dan bagian dari sebuah pendidikan, oleh karena itu, segala aspek terutama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih diarahkan lagi sehingga tercapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga dengan metode dan pendekatan serta strategi pembelajaran bahasa yang berkembang pesat, menjadi masukan dan evaluasi.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana yang dipersiapkan untuk mengatur mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran serta dengan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik yaitu tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Kurikulum yang ada saat ini masih disempurnakan secara berkesinambungan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui perkembangan pengetahuan, masyarakat itu sendiri, teknologi, seni budaya, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli yang berkompeten di bidangnya terutama bidang pendidikan.

Tujuan realitas pengajaran bahasa Indonesia yaitu dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan prasarana serta organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta jumlah jam setiap minggunya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMA. sehingga hasil yang diharapkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih maksimal.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X membahas tentang teks wacana berupa teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks anekdot, dan teks negosiasi. Lalu, kelas XI membahas tentang teks wacana berupa teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi, teks film atau drama sedangkan untuk kelas XII membahas tentang teks wacana berupa teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks novel.

Kaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan kajian teks ulasan dalam Kakilangit pada majalah *Horison* berupa teks argumentasi yang berisi pendapat atau opini yang disertai bukti atau data dari karya seseorang yang diulas dan yang lainnya. Ulasan yang dikemukakan oleh para pakar dalam Kakilangit pada majalah *Horison* tersebut dibahas dengan menggunakan teori yang sesuai dan pendapat pakar dalam bidang tertentu.